

PILIHAN MENJADI HOMOSEKSUAL DI KALIBENER PURWOKERTO

Oleh : Putri Wahyuningtias dan Amika Wardana, Ph. D/ Pendidikan Sosiologi

pwahyuningtias@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi faktor-faktor pendorong menjadi homoseksual; (2) menginvestigasi bentuk-bentuk konflik internal/eksternal/sosial yang dialami oleh kaum gay; (3) mengelaborasi persepsi masyarakat Dusun Kalibener Purwokerto mengenai keberadaan kaum homo di wilayahnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil informan sebanyak delapan orang dalam melakukan penelitian. Informan yang dimaksud adalah empat orang dari pria gay, dua orang pemilik kos, dan dua orang dari pihak masyarakat yang tinggal di daerah sekitar kosan tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan adalah teknik sampling bertujuan (purposive sampling) dan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang melatarbelakangi seorang pria menjadi gay di Kalibener Purwokerto ada lima, yaitu faktor biologis sejak lahir, pengalaman buruk dengan pengasuhan keluarga ketika kecil, sikap dan perlakuan orang tua yang terlalu keras terhadap anak, pengalaman seks dini, dan selalu mengalami kegagalan menjalin hubungan dengan perempuan. Sementara konflik yang di rasakan kaum gay di Kalibener Purwokerto tersebut muncul disebabkan karena faktor dari dalam dirinya sendiri atau konflik batin (masalah intern) dan juga timbul disebabkan orang lain yang ada disekitarnya (masalah ekstern). Sedangkan pandangan dari masyarakat Kalibener Purwokerto sendiri mereka merasa tidak masalah dengan adanya kaum gay di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka selama gay-gay itu tidak mengganggu, tidak membuat masalah dan selalu bersikap baik di daerah tersebut.

Kata kunci: Pilihan, Homoseksual.

BEING HOMOSEXUAL CHOICE IN KALIBENER PURWOKERTO

Written by :Putri Wahyuningtias and Amika Wardana, Ph. D/ Sociology Education

pwahyuningtias@yahoo.com

Abstract

This study aimed to: (1) explore the factors forcing men to become homosexuals in Kalibener, Purwokerto; (2) investigate any conflicts experienced by gays and to find ways of its solution; (3) elaborate the perception of local people regarding the existence of homosexuals in the region of Kalibener village, Purwokerto.

This study is a qualitative research, by taking the informant as much as eight people in the research. Informant here means four people of gay, two boarding house owner, and two people from the community who live in the area. Techniques used in making informant is purposive sampling technique (*purposive sampling*) and snowball sampling technique. Data collection techniques are observation, documentation and interview. While the techniques of data analysis in this research is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results showed that the main factor behind a man being gay in Kalibener Purwokerto there are five, namely biological factors at birth, bad experiences with family care when they are young, attitude and treatment of parents who are too harsh for the child, sexual experience early, and always experience failure to establish a relationship with a woman. While the conflict feel by the gays in the Kalibener Purwokerto arise due to factor in and of itself or inner conflict (internal problem) and also arise due to other people nearby (external issues). While the views of the community itself Kalibener Purwokerto they feel no problem with the existence of gay in the neighborhood as long as they lived does not interfere for the surrounding, and do not make trouble also was always good in the environment.

Key Words : Choice, Homosexuality.

PENDAHULUAN

Sekitar sepuluh tahun terakhir ini, di kalangan para pengkaji homoseksualitas dan aktivis gerakan lesbian dan gay di Barat berkecamuk kontroversi yang dapat diringkaskan pada perbedaan dua pandangan. Pandangan yang pertama bahwa homoseksualitas merupakan bagian hakiki (esensial) dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir (innate). Pandangan ini timbul dari konseptualisasi medis-biologis para pakar dari abad ke-19 yang melihat kesemestaan (universalitas) homoseksualitas di mana-mana dan pada zaman mana pun. Pandangan yang kedua menganggap bahwa kategori homoseks yang dikonseptualisasikan oleh para pakar itu sebagai timbul khas dari kecenderungan kebudayaan Barat abad ke-19. Pandangan ini melihat kategori homoseks sebagai konstruksi sosial (dengan kata lain, dibentuk oleh masyarakat) yang merupakan produk sejarah peradaban Barat pada abad ke-19 (Oetomo, 2001: 28).

Pandangan pertama yang kini dalam literatur dikenal sebagai esensialisme (*essentialism*), cenderung banyak didukung oleh para aktivis gerakan lesbian dan gay, yang menganggap bahwa keadaan pribadi seorang homoseks merupakan sesuatu

yang terberi (*given*) dan justru menghadapi tentangan dari masyarakat umum, sehingga perlu diperjuangkan pemenuhan potensinya. Pandangan kedua, yang dikenal sebagai sosio-konstruksionisme (*social constructionism*), banyak dianut oleh kalangan ilmuwan sosial yang terpengaruh oleh ide-ide Michel Foucault dari tahun 1970-an. Para ilmuwan sosial ini merujuk pada posisi perilaku homoseksual dalam berbagai budaya non-Barat, yang tidak dikategorikan sebagai suatu kategori tertentu yang menyeluruh sebagaimana dikonseptualisasikan oleh para esensialis. Dalam membicarakan perilaku homoseksualitas di dalam budaya-budaya Nusantara, istilah homoseksual dipakai secara etik (dari sudut pandang ilmuwan-peneliti-penulis), sedangkan secara emik (dari sudut pandang budaya-masyarakat itu sendiri) belum tentu dikenal sebagai fenomena yang bermakna sama dengan makna yang tersurat maupun tersirat oleh istilah itu dalam peradaban Barat modern, di mana bidang kajian homoseksualitas dikembangkan (Oetomo, 2001: 29).

Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena

terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Seperti halnya keberadaan homoseksual, sampai saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum homoseksual. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang adalah seorang homoseksual masih saja ditolak oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar. Homoseksual dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi, termasuk diantaranya adalah sikap untuk mengekspresikan hubungan seksual atau kecenderungan erotis, kesadaran akan konsep diri homoseksual, atau kenyataan hubungan seks dengan sesama jenisnya yaitu laki-laki dengan laki-laki (Siahaan, 2009).

American Psychological Association (2008) menyebutkan bahwa istilah orientasi merujuk pada perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan, perilaku pengungkapannya, dan keanggotaan pada komunitas yang sama, selain itu juga diungkapkan bahwa orientasi seksual sendiri terbagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Golden (1986) (dalam Greene, 1994) menyatakan orientasi seksual memiliki

dimensi antara lain seperti identitas seksual (“saya seorang gay”) dan tingkah laku seksual (“saya berhubungan seks dengan pria lain”). Seseorang yang memiliki pengalaman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama tidak secara otomatis menunjukkan bahwa orang itu adalah seorang homoseksual atau biseksual (Nevid dkk, 1993).

Saat ini di Indonesia sendiri homoseksual bukan lagi menjadi suatu hal yang baru dan mengejutkan karena fenomena homoseksualitas dapat ditemui di lingkungan sekitar kita. Contohnya saja, kasus kejahatan yang dilakukan oleh kaum gay, munculnya film bertemakan kehidupan para gay, dan juga banyaknya kaum gay yang berkumpul di tempat umum seperti mall, tempat clubbing, taman, dan tempat umum lainnya. Menurut data yang dilansir dalam portal Gaya Nusantara, Oetomo mengatakan bahwa jumlah kaum gay di Indonesia sudah mencapai 20 juta orang. Sejalan dengan jumlah gay yang semakin banyak, ternyata banyak juga bermunculan komunitas-komunitas gay di Indonesia seperti Gaya Dewata di Bali, komunitas pelangi di Yogyakarta, dan himpunan Abiasa di Bandung (Oetomo, 2006).

Weinberg (1975) mengungkapkan fase yang cukup berat untuk dilalui oleh seorang gay adalah saat adanya penolakan masyarakat terhadap kaum gay dan disaat itu pula mereka harus belajar untuk menerima dan mengenali orientasi seksual diri sendiri yang ternyata berbeda dengan orang kebanyakan. Padahal penerimaan diri yang tidak baik akan menghambat pembentukan identitas diri yang positif dalam diri seseorang. Penerimaan diri terkadang sangat sulit karena melibatkan kesadaran akan pandangan negatif dari masyarakat mengenai homoseksual (dalam Crooks & Baur, 2006). Seiring dengan berjalannya waktu harus disebutkan bahwa pengaruh positif dari Barat sudah masuk ke Indonesia dalam kaitannya dengan homoseksualitas. Ada orang Indonesia yang dapat menerima homoseksualitas karena melihat contoh bahwa di kalangan intelektual di Barat gejala ini sudah diterima berkat temuan-temuan atau pikiran ilmiah (Oetomo, 2001: 45).

Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada

sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Merupakan hal yang berat ketika seseorang memutuskan dan mengakui bahwa dirinya adalah gay. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal itu. Individu harus benar-benar mempersiapkan diri secara psikologis sebelum melakukannya. Bahkan setelah individu mampu menguasai dirinya sendiri, individu harus siap menerima respon dari keluarga dan kemungkinan konsekuensi atas pengakuannya, sehingga keluarga akhirnya tahu. Keluarga dan masyarakat akan memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Dilema dan konflik pasti akan dihadapi saat seseorang memutuskan untuk menjadi homoseksual.

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat keperempuanan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang lelaki menjadi penyuka sesama jenis. Kecenderungan tertarik pada sesama jenis dapat dirasakan saat remaja atau setelah dewasa. Banyak kaum homoseksual yang menyadari kecenderungan keGayannya setelah dewasa, namun kecenderungan tertarik pada sesama jenis juga dapat dirasakan saat remaja.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di daerah Purwokerto ada beberapa kos-kosan yang kebetulan semua penghuninya seorang homoseksual tepatnya ada di daerah Kalibener, Purwokerto.

Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan yaitu April 2015 hingga Juni tahun 2015.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer yang berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara terhadap orang-orang yang menjadi informan.

Teknik Pemilihan Informan

Teknik pada penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian dengan wawancara dan observasi secara langsung ke tempat penelitian untuk mencari tahu mengenai pilihan menjadi homoseksual di Kalibener Purwokerto.

Validitas Data

Dalam memeriksa keabsahan data, peneliti melakukannya dengan cara triangulasi sumber.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/ Verifications*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Menyebabkan Seorang Pria Mengambil Keputusan Menjadi Homoseksual

Seseorang tidak pernah memilih untuk memiliki perasaan yang tidak seperti pada umumnya ini, yaitu menyukai

seseorang yang berjenis kelamin sama. Ada keluhan dari mereka yang menjadi seorang gay, bahwa perasaan suka terhadap sesama jenis itu hadir begitu saja bahkan dirinya tidak mengetahui kapan perasaan suka terhadap sesama jenis itu muncul.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang pria menjadi gay atau penyuka sesama jenis. Penyebab pria menjadi gay yang umum terjadi adalah karena faktor biologis. Jika dilihat dari faktor biologis, homoseksual disebabkan oleh tiga hal yang berpengaruh yaitu gen, hormon, dan kromosom atau adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Banyak para ahli menyatakan bahwa homoseksual telah lahir karena beberapa jenis ketidakimbangan dari hormon-hormon yang berhubungan dengan seks (dalam Abdul, 2007).

Pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Seseorang dapat tumbuh menjadi seorang gay karena pengalaman buruk dengan pengasuhan keluarga ketika kecil, seperti seorang anak laki-laki yang memiliki ayah lebih dominan karena ibu kandung nya sudah meninggal, kemudian

ayahnya menikah lagi sehingga anak tersebut memiliki ibu tiri, tetapi si anak selalu mendapat perlakuan kasar dari ibu tirinya setelah ibu kandungnya meninggalkan dia, sehingga anak tidak pernah memperoleh kasih sayang lagi dari sosok perempuan yang lembut dan penyayang.

Memiliki ayah yang sangat keras dan otoriter terhadap anak-anaknya membuat anak merasakan tekanan batin yang mendalam. Menjadi ayah yang tegas tidak menjadi masalah asalkan mengerti batasan-batasan tegas terhadap anak itu seperti apa. Ketegasan yang tidak diimbangi dengan rasa kasih sayang dan tanpa ada rasa ingin melindungi anak merupakan kesalahan. Perlakuan kedua orang tua yang terlalu mengekang dan mengharuskan anak mengikuti apa yang di minta orang tua tersebut yang membuat anak menjadi gay, mereka tanpa bertanya terlebih dahulu sesuatu yang diminta itu di inginkan nya atau tidak. Disamping itu sikap ayah yang sangat keras sering sekali main tangan dan jika dia tidak melakukan apa yang di minta tanpa segan-segan ayah langsung memukul anak, hal tersebut membuat anak tertekan dan dia menjadi merasakan kehilangan sosok seorang ayah kandungnya sendiri.

Faktor lain yang membuat seorang laki-laki keluar dari fitrahnya adalah pengalaman seks dini, karena seorang anak pernah mengalami pelecehan seksual semasa kecil oleh sesama jenisnya, hal tersebut sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak laki-laki tersebut. Di samping itu jika seorang anak yang diperkosa oleh sesama jenisnya tersebut dapat merasakan kenikmatan, maka tidak menutup kemungkinan jika anak tersebut nantinya juga akan tumbuh sebagai pecinta sesama jenis.

Faktor terakhir penyebab laki-laki menjadi gay yang peneliti dapat dari narasumber gay di Kalibener Purwokerto karena diakibatkan oleh gagal menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Mengalami luka batin karena gagal menjalin suatu hubungan memang dapat menjadikan seseorang menyukai sesama jenisnya. Jika seorang laki-laki merasa disakiti oleh perempuan dalam sebuah hubungan asmara, memang dapat membuat laki-laki tersebut pada akhirnya akan memiliki trauma tersendiri kepada perempuan. Sehingga yang terjadi mereka pun akan menyukai sesama jenis, hal tersebut dikarenakan mereka bisa mendapatkan kenyamanan ketika sedang

menjalin hubungan dengan sesama jenisnya.

Konflik yang Muncul Ketika Seorang Pria Menyadari Dirinya Gay

Konflik yang dirasakan oleh seorang gay muncul disebabkan dari dalam dirinya sendiri atau konflik batin (masalah intern) dan juga timbul karena disebabkan oleh orang lain yang ada disekitarnya (masalah ekstern), seperti konflik yang terjadi dengan keluarga maupun dengan pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada narasumber yang bernama GL, ditemukan beberapa konflik yang timbul disebabkan karena perasaan sukanya terhadap sesama jenis. Konflik yang GL alami itu antara lain yaitu konflik dari dalam dirinya sendiri, konflik dengan keluarga, maupun konflik dengan pasangan-pasangan Gaynya.

GL mengaku bahwa apa yang dia jalani saat ini sebagai seorang gay menimbulkan banyak konflik yang terjadi pada kehidupannya, salah satu diantaranya yakni dia belum bisa menunjukkan jati diri yang sebenarnya bahwa dia seorang gay. Selain itu dengan jalan yang dia pilih sekarang, GL juga sering merasakan kekecewaan akibat dikhianati pasangan Gaynya, belum lagi ditambah dengan

tuntutan dari keluarganya yang merasa usia GL sudah semakin tua dan ingin agar anaknya memiliki pendamping untuk segera diajak menikah. Padahal kenyataannya GL sama sekali tidak memiliki ketertarikan dengan perempuan, jadi dia sama sekali tidak ingin menikah seperti yang diminta orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada narasumber yang bernama WL, ditemukan beberapa konflik yang timbul disebabkan karena perasaan sukanya terhadap sesama jenis. Konflik yang WL alami itu antara lain yaitu konflik dengan pasangan Gaynya dan konflik dari dalam dirinya sendiri atau konflik batin.

WL merasakan bahwa apa yang dia jalani saat ini sebagai seorang gay tidak lepas dari adanya konflik yang terjadi didalam kehidupannya. Konflik yang sering dialami WL yaitu konflik dengan pasangannya, WL mengakui bahwa dia merupakan orang yang pecemburu, sebagai salah satu contoh WL selalu tidak ikhlas dan tidak suka jika melihat pasangannya sedang ngobrol terlihat akrab dengan teman kerjanya, hal itu membuat terjadi konflik dan keributan antara WL dengan pasangannya. Selain konflik dengan pasangan, konflik dengan diri sendiri atau

konflik batin juga pernah dirasakan oleh WL yaitu, ketika WL merasa benci dan marah kepada dirinya sendiri, dia merasa sangat tidak suka terhadap perlakuan gurunya ketika dia masih duduk di bangku kelas 1 SMP. WL juga menyalahkan dirinya sendiri karena dulu ketika gurunya melakukan perbuatan pelecehan seksual kepada dirinya dia tidak bisa melawan dan dia sempat menyalahkan dirinya sendiri kenapa dulu dia begitu penakut.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada narasumber yang bernama TR, ditemukan beberapa konflik yang timbul disebabkan karena perasaan sukanya terhadap sesama jenis. Konflik yang TR alami antara lain yaitu konflik dengan pasangan Gaynya, dan konflik dari dalam dirinya sendiri.

TR mengakui bahwa apa yang dia jalani saat ini sebagai seorang gay tidak lepas dari adanya konflik yang terjadi di dalam kehidupannya. Konflik yang sering dialami TR yaitu konflik dengan pasangannya, dia mengatakan bahwa dalam menjalin suatu hubungan pasti tidak terlepas dari adanya suatu konflik, TR mengatakan tidak mungkin dalam suatu hubungan selalu mulus, rukun, dan damai. Sekecil apapun masalah atau konflik itu pasti tetap ada. Konflik yang pernah terjadi

pada TR dan pasangannya antara lain karena masalah perbedaan pendapat dan perbedaan apa yang diinginkan satu sama lain, sedangkan konflik yang dikarenakan cemburu dengan masing-masing pasangan juga pernah TR alami hanya saja tidak terlalu sering. Sementara konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri atau konflik batin yakni, dia belum bisa menunjukkan jati diri yang sebenarnya bahwa dia seorang gay. Sebenarnya TR ingin hidup secara normal tanpa ada suatu rahasia yang dia tutupi dari semua orang. TR ingin jujur bahwa sesungguhnya dia seorang gay, tetapi TR belum bisa melakukannya. TR belum bisa *coming out* karena dia belum siap menerima resiko yang didapat jika dia melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada narasumber yang bernama PN, ditemukan beberapa konflik yang timbul disebabkan karena perasaan sukanya terhadap sesama jenis. Konflik yang PN alami itu antara lain yaitu konflik dari dalam dirinya sendiri, rasa bersalah dengan keluarga, maupun konflik dengan pasangan Gaynya.

PN mengaku bahwa apa yang dia jalani saat ini sebagai seorang gay menimbulkan munculnya konflik yang terjadi pada kehidupannya, salah satu

diantaranya yakni dia belum bisa menunjukkan jati diri yang sebenarnya bahwa dia seorang gay. Selain itu dengan jalan yang dia pilih sekarang, PN merasa sangat bersalah dengan kedua orang tuanya yang sudah membesarkan dia dan telah memberikan kasih sayang dari dia masih kecil. PN mengaku bahwa sampai saat ini dia merasa bingung dengan apa yang harus dia lakukan dengan keluarganya. Ia ingin mengatakan kepada keluarga terutama kedua orang tuanya bahwa dirinya adalah seorang gay dan berharap supaya keluarganya menerima dia apa adanya.

Namun PN belum siap menerima resiko yang akan timbul dari apa yang akan dia sampaikan tersebut, PN khawatir jika nantinya orang tua dia merasa kecewa sehingga dia memutuskan untuk merahasiakan dari keluarga. Di samping itu PN juga mengaku bahwa dia pernah mengalami konflik dengan pasangan yang disebabkan karena pasangannya ingin berubah ke kodrat awal untuk memulai membuka hati buat lawan jenis. Namun karena pasangan PN merasa tidak tega melihat PN yang menjadi depresi, akhirnya pasangannya kembali kepada PN dan mereka tetap menjalin hubungan.

Cara Seorang Gay Mengatasi Konflik yang Terjadi di Kehidupannya

Untuk dapat lepas dari ketegangan yang ditimbulkan oleh konflik yang terjadi, seseorang harus mampu mencari jalan keluar atau mempunyai mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi konflik yang terjadi tersebut. Adapun gambaran beberapa narasumber yang sudah peneliti wawancara dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam kehidupannya adalah sebagai berikut.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang gay bernama WL ditemukan beberapa cara yang dia lakukan ketika menghadapi suatu konflik dengan dirinya sendiri maupun ketika menghadapi konflik dengan pasangan Gaynya. WL mengakui bahwa ketika dia mengalami konflik batin dia berusaha menyelesaikan konflik yang dihadapi dirinya sendiri dengan cara selalu melakukan pekerjaan apa pun, dengan sendirinya dia akan melupakan masa lalu kelam yang membuat dirinya gay seperti sekarang ini. Disamping itu WL juga mengaku bahwa sesuatu yang sudah terjadi tidak perlu disesalkan dan dipikirkan terus-menerus, karena hanya akan merugikan diri sendiri. Sementara untuk menyelesaikan konflik dengan pasangan

Gaynya, mereka selalu membicarakan masalah yang sedang dihadapi sampai benar-benar selesai, mereka tidak akan mengakhiri pembicaraan jika konflik dan perdebatan diantara keduanya belum terselesaikan. WL juga mengungkapkan kepada peneliti bahwa pasangan Gaynya itu sangat perhatian dan selalu memberi kejutan kepada dia, selain itu jika ada masalah pasangan Gaynya selalu yang meminta maaf duluan kepada WL.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang gay bernama GL ditemukan beberapa cara yang dia lakukan ketika menghadapi suatu masalah atau konflik dengan dirinya sendiri, menghadapi konflik dengan keluarga, maupun ketika menghadapi konflik dengan pasangan-pasangan Gaynya. GL mengatakan kepada peneliti bahwa ketika dia mengalami konflik dengan batin, dia selalu menyelesaikan konflik itu dengan cara menenangkan dan mengontrol dirinya sendiri, di samping itu GL juga meyakinkan dirinya sendiri bahwa suatu saat nanti dia bisa menunjukkan jati diri yang sesungguhnya bahwa sebenarnya dia seorang gay. Sementara untuk menyelesaikan konflik dengan keluarganya, GL selalu memberikan alasan kepada orang tuanya yang membuat orang tua dia

akhirnya berhenti menyuruh menikah. Alasan yang GL sampaikan mulai dari belum memiliki pasangan yang cocok di hati, belum ingin menikah, belum siap jika harus memiliki dan mengurus seorang anak, sampai pada alasan belum memiliki biaya yang cukup untuk melaksanakan pernikahan. GL mengatakan jika memiliki konflik dengan pasangan-pasangan Gaynya dia selalu menyelesaikan dengan cara membicarakan berdua, tetapi jika memang ada masalah dan hubungan yang ada tidak bisa dilanjutkan lagi GL memilih untuk mengakhiri, daripada mempertahankan suatu hubungan tetapi merasa tersakiti. GL juga mengaku bahwa dia pernah menjalin hubungan dengan tiga orang pria semasa hidupnya, tetapi pada akhirnya hubungan dengan pasangan-pasangan Gaynya itu tetap tidak bisa dipertahankan.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang gay bernama TR ditemukan beberapa cara yang dia lakukan ketika menghadapi suatu konflik dengan pasangan Gaynya maupun ketika menghadapi konflik dengan dirinya sendiri. TR mengakui bahwa ketika dia mengalami konflik dengan pasangan Gaynya dia selalu menyelesaikan masalah tersebut dengan cara membicarakannya bersama, dan apa yang menjadi beban di

dalam hati satu sama lain disampaikan, baik itu dari pihak TR maupun dari pihak pasangannya, sehingga konflik atau masalah yang dihadapi mereka dapat terselesaikan. Sementara untuk menyelesaikan konflik yang timbul dari dalam diri atau konflik batin, TR mengaku kepada peneliti menyelesaikan konflik tersebut dengan cara mendekati diri kepada Allah SWT yang sudah menciptakannya di dunia ini. Ketika TR sholat, berdoa dan mencurahkan segala masalah yang seang dia alami, TR mengaku menemukan ketenangan hati maupun jiwanya kembali.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang gay bernama PN ditemukan beberapa cara yang dia lakukan ketika menghadapi suatu masalah atau konflik dengan pasangan Gaynya, menghadapi konflik dengan dirinya sendiri atau konflik batin, maupun ketika menghadapi konflik dengan keluarganya. PN mengaku kepada peneliti bahwa ketika dia mengalami konflik dengan pasangan Gaynya, dia akan membicarakan bersama secara langsung bertatap muka. PN menjelaskan ketika ada suatu masalah tetapi hanya diselesaikan dengan adanya perantara seperti melalui ponsel atau e-mail itu tidak akan

menyelesaikan masalah yang ada. Kemudian jika timbul konflik batin, PN menyelesaikan dengan cara mencari kesibukan untuk menghilangkan rasa ingin menunjukkan siapa jati diri dia yang sebenarnya, dan PN berusaha menikmati kehidupan yang sudah ada, dengan sendirinya dia bisa merasakan ketenangan dan masalah pun teratasi. Sementara untuk mengatasi konflik dengan keluarganya, PN mengaku kepada peneliti bahwa dia harus selalu melakukan sandiwara jika berada di lingkungan keluarganya, terutama jika berada di depan orang tuanya. Namun dengan sikapnya yang seperti itu PN menjadi merasa sangat bersalah dengan orang tuanya karena menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya bahwa dia adalah seorang pria yang menyukai sesama jenis atau gay.

Pandangan Masyarakat Kalibener Purwokerto dengan Keberadaan Kaum Homoseksual di Wilayahnya

Tidak bisa dipungkiri bahwa di sekitar kita banyak kaum gay yang belum bisa membawa dirinya untuk terbuka dan menunjukkan jati diri mereka yang sesungguhnya di lingkungan masyarakat, karena budaya timur kita belum bisa menerima kaum gay maupun lesbian

seperti di negara lain. Kehidupan beragama di Indonesia sangat kuat dan mengukur segala sesuatu dari kitab agamanya masing-masing, dan prinsip budaya malu kita yang sangat kental di Indonesia menjadi penyebab itu semua. Perasaan malu dan takut akan diasingkan keluarga, lingkungan dan teman yang membuat kaum gay maupun lesbian menutupi status mereka.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada Ibu TK, ketika peneliti bertanya mengenai adanya gay di lingkungan sekitar tempat tinggalnya beliau merasa biasa saja dan sama sekali tidak terganggu. Bu TK mengaku bahwa saat mengetahui ada gay yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya ia merasa kaget, tetapi rasa kaget itu hanya muncul sesaat saja, dan Bu TK juga tetap bersikap biasa seperti tidak mengetahui kebenaran yang ada mengenai orientasi seksual mereka, karena Bu TK yakin setiap orang pasti memiliki masalah pribadinya sendiri, jadi selama mereka tidak mengganggu ketenangan dan kehidupannya, selama mereka semua baik dan tidak merugikan, Bu TK tetap akan bersikap biasa dan tetap baik juga kepada mereka.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber perwakilan

dari masyarakat sekitar yang bernama Ibu EL, peneliti menemukan hasil jawaban yang berbeda dari narasumber perwakilan masyarakat yang sebelumnya yaitu Ibu TK. Ibu EL mengaku bahwa dirinya merasa gelisah dan khawatir setelah mengetahui bahwa di daerah tempat dia tinggal ada beberapa gay yang tinggal di kos Ibu YN dan Ibu OK. Hal itu dirasakan oleh Ibu EL karena anaknya seorang laki-laki, yang membuat Ibu EL semakin khawatir karena pernah mendengar kabar bahwa homoseksual merupakan suatu penyakit dan dapat menular. Hanya saja ketika Ibu EL mendengar langsung dari mulut anaknya jika dia tidak akan pernah ngobrol dan akan menjaga jarak Ibu EL menjadi bisa tenang.

Ibu EL juga menambahkan bahwa orang-orang gay yang bertempat tinggal di kos Bu YN dan Bu OK secara langsung tidak mengganggu Ibu EL, hanya saja dulu ketika awal mengetahui ada pria-pria yang menyukai sesama jenis ada di lingkungan tempat tinggalnya beliau sedikit khawatir, namun saat mendengar tanggapan dari anaknya sendiri Bu EL menjadi merasa biasa saja. Bu EL juga mengakui bahwa orang-orang yang tinggal di kos Bu YN dan Bu OK tidak pernah bertingkah atau melakukan perbuatan negatif di lingkungan

sekitar tempat tinggalnya, jadi Bu EL sama sekali sudah merasa tidak terganggu dengan keberadaan mereka di kawasan Kalibener Purwokerto ini.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada pemilik kos yang bernama Ibu OK dan bertanya apakah ada keinginan untuk menyuruh mereka yang gay pindah di kos lain, Ibu OK langsung menjawab dengan tegas kepada peneliti bahwa mereka yang ada di kosnya memiliki sifat sopan, ramah, baik dan selalu membayar uang sewa kosnya tepat waktu. Jadi tidak ada alasan untuk Ibu OK mengusir mereka dan menyuruhnya mencari tempat tinggal yang baru.

Bu OK juga menambahkan bahwa selama mereka kos di daerah Kalibener tersebut tidak pernah ada warga yang protes kepada Bu OK mengenai anak-anak yang tinggal di kos tersebut. Bu OK menegaskan akan memikirkan kembali mengenai keberadaan mereka di kosnya jika ada protes atau ada yang merasa keberatan dari pihak masyarakat sekitar Kalibener, tetapi sejauh ini tidak pernah ada protes atau pembicaraan negatif dari warga jadi Bu OK dan warga sekitar tidak terganggu dengan keberadaan mereka yang bertempat tinggal di wilayahnya.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang bernama Ibu YN di kediamannya, dan peneliti bertanya apakah ada keinginan untuk menyuruh mereka yang gay pindah di kos lain, Ibu YN menjawab dengan tegas selama mereka masih bisa mengikuti dan mematuhi peraturan yang sudah dibuatnya, dan membayar sewa kos selalu tepat pada waktunya maka tidak ada alasan Ibu YN untuk mengusir mereka dari kosnya tersebut.

Ibu YN sama sekali tidak terganggu dengan keberadaan mereka di kosnya tersebut. Sebaliknya sikap mereka sangat ramah dan mereka menghormati Ibu YN sebagai orang tua, hal itu dibuktikan ketika mereka mau pulang ke kampung halamannya pasti selalu berpamitan kepada Ibu YN. Tidak sampai disitu saja kebaikan mereka, karena ketika mereka pulang dari kampung pun juga pasti selalu membawakan buah tangan untuk Ibu YN.

Perilaku homoseksual cenderung diakui dan diterima secara informal-realitas oleh sebagian besar masyarakat Indonesia modern. Maksudnya, adanya orang berperilaku homoseksual selama dia tidak membuat onar dilingkungannya, cenderung diterima baik oleh sebagian besar masyarakat Indonesia modern. Pada

peringkat informal masyarakat Indonesia modern cenderung lebih toleran terhadap manifestasi modern perilaku homoseksual daripada masyarakat Barat atau Asia Timur (Dede, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2008). *Answers to your questions: for a better understanding of sexual orientation and homosexuality*. Washington,DC:Author.Availableonline.
- Craib Ian. (1992). *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: CV Rajawali.
- Greene, B., & Herek, G. M. (1994). *Lesbian and gay sexual orientations. Implications for clinical training, practice, and research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Herdiansyah, Herry. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kadir, Hatib Abdul. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nevid, J. S., & Retus, S. A. (1993). *Human sexuality in A World of Diversity*. Massachussets: Allyn&Bacon.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Siahaan MS, Jokie,. (2009). *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT. Indeks.